

**EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DALAM  
MEMBANGUN KEMAMPUAN KOMUNIKATIF SISWA DI  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM  
TERPADU AL FATIH JAMBI**

Aris Munandar<sup>1</sup>, Milla Tullaili<sup>2</sup>, Tiara Aprilani Pertiwi<sup>3</sup>, Widya Cahyati<sup>4</sup>, Deni Hermawan<sup>5</sup>, Dedi Sahputra<sup>6</sup>, Mifthul Jannah<sup>7</sup>, Rika Munawaroh<sup>8</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[arismunandar@uinjambi.ac.id](mailto:arismunandar@uinjambi.ac.id), <sup>2</sup>[millatullaili4@gmail.com](mailto:millatullaili4@gmail.com),  
<sup>3</sup>[tiaraaprilani22@gmail.com](mailto:tiaraaprilani22@gmail.com), <sup>4</sup>[widyacahyati19@gmail.com](mailto:widyacahyati19@gmail.com),  
<sup>5</sup>[denihmn23@gmail.com](mailto:denihmn23@gmail.com), <sup>6</sup>[dedisahputra195@gmail.com](mailto:dedisahputra195@gmail.com),  
<sup>7</sup>[mifta25huljannah@gmail.com](mailto:mifta25huljannah@gmail.com), <sup>8</sup>[rikamunawaroh49@gmail.com](mailto:rikamunawaroh49@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to evaluate the implementation of the English language learning program at Al Fatih Integrated Islamic Junior High School in Jambi using the CIPP evaluation model, which includes the components of Context, Input, Process, and Product. In terms of context, the need to strengthen English language skills is the basis for the importance of this program, in line with the demands of globalization and the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes students' oral communication skills. Input analysis shows that the program has a clear vision and is supported by learning planning based on a communicative approach, but it is still constrained by limited teacher training, a lack of technical facilities such as audio-visual media, and suboptimal mapping of students' initial abilities. In terms of process, learning has been carried out interactively through discussions, language games, and role-plays that reflect the principles of Communicative Language Teaching (CLT). However, psychological factors such as shyness, fear of making mistakes, and uneven student involvement are major obstacles to the effectiveness of the learning process. The product results show that students' academic achievements have only developed in terms of basic vocabulary mastery, while their speaking and listening skills are still low. Some students are beginning to show increased confidence, but this improvement is uneven and has not yet resulted in optimal communicative competence. Overall, the evaluation results show that the English learning program is in the adequate category, but it needs to be strengthened in terms of teacher training, supporting facilities, motivational strategies, and the habit of continuous language use in order to achieve more optimal learning objectives.*

*Keywords: Program evaluation, English language education, Students' communicative competence, Junior High School*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program pembelajaran bahasa Inggris di SMP Islam Terpadu Al Fatih Jambi menggunakan model evaluasi *CIPP* yang meliputi komponen *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Pada aspek *konteks*, kebutuhan penguatan kemampuan berbahasa Inggris menjadi dasar pentingnya program ini, sejalan dengan tuntutan globalisasi dan implementasi kurikulum merdeka yang menekankan kemampuan komunikasi lisan siswa. Analisis *input* menunjukkan bahwa program telah memiliki visi yang jelas dan didukung perencanaan pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif, namun masih terkendala keterbatasan pelatihan guru, minimnya fasilitas teknis seperti media *audio-visual*, dan belum optimalnya pemetaan kemampuan awal siswa. Pada aspek *process*, pembelajaran telah dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi, permainan bahasa, dan *role play* yang mencerminkan prinsip *Communicative Language Teaching (CLT)*. Meskipun demikian, faktor psikologis seperti rasa malu, takut salah, serta keterlibatan siswa yang belum merata menjadi hambatan utama dalam efektivitas proses pembelajaran. Hasil *product* menunjukkan bahwa capaian akademik siswa baru berkembang pada penguasaan kosakata dasar, sementara kemampuan berbicara dan mendengarkan masih rendah. Sebagian siswa mulai menunjukkan perkembangan kepercayaan diri, namun peningkatan tersebut belum merata dan belum mampu menghasilkan kompetensi komunikatif yang optimal. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pembelajaran bahasa Inggris berada pada kategori cukup, namun memerlukan penguatan pada aspek pelatihan guru, fasilitas pendukung, strategi motivasional, serta pembiasaan penggunaan bahasa secara berkelanjutan agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

Kata Kunci: Evaluasi program, Pendidikan bahasa Inggris, Kemampuan komunikatif siswa, Sekolah Menengah Pertama

#### **A. Pendahuluan**

Di banyak sekolah, siswa masih kesulitan berbicara dalam bahasa Inggris karena selalu merasa takut salah dalam pengucapan, malu serta khawatir diejek, sehingga mereka enggan berkomunikasi secara aktif. Akibatnya pembelajaran bahasa Inggris cenderung mengandalkan hafalan kosakata atau aturan tata

bahasa. Selain itu, praktik pembelajaran sering menekankan tata bahasa dan ujian tertulis penilaian berbasis kertas lebih diutamakan daripada aktivitas komunikasi nyata sehingga kesempatan berlatih berbicara spontan dan membangun kepercayaan diri menjadi sangat terbatas. Hal ini tentu akan dapat berdampak pada perkembangan

kemampuan berbicara mereka. Menurut Taupik & Fitriani, (2021), keengganan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara di kelas bahasa Inggris bukan karena mereka tidak menyukai bahasa Inggris, tetapi karena mereka tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, takut akan mendapat penilaian negatif dari teman-teman, dan takut dibandingkan oleh teman-teman mereka.

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa utama dalam dunia pendidikan dan perkembangan global. Dalam kancah internasional, banyak ilmu pengetahuan, penelitian, dan materi pembelajaran terbaru ditulis dalam bahasa Inggris. Pendidikan bahasa Inggris saat ini bukan hanya tentang mempelajari bahasa itu sendiri, tetapi juga tentang mempersiapkan individu agar dapat mengakses informasi terbaru, meningkatkan peluang karir serta berkomunikasi secara efektif di berbagai konteks. Oleh sebab itu, mempelajari bahasa Inggris sangat penting bagi peserta didik agar mereka dapat berkembang secara akademik dan memiliki kesiapan

untuk berpartisipasi dalam komunikasi global.

Dalam proses pembelajaran, tujuan penguasaan bahasa Inggris tidak hanya sebatas memahami kosakata atau struktur bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikatif. Sebagaimana Andika & Mardiana, (2023) yang menyebutkan bahwa melalui pembelajaran bahasa Inggris memungkinkan peserta didik berkomunikasi aktif melalui lisan maupun tulisan. Dengan mempelajari bahasa Inggris, peserta didik dapat memahami makna percakapan, membaca surat maupun artikel berbahasa Inggris, serta berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah memiliki kebijakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pembelajaran bahasa Inggris agar siap bersaing dan berinteraksi di tingkat global. Berdasarkan Pasal 33 ayat (3), bahasa asing dapat digunakan

sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan komunikasi internasional, sedangkan Pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dapat mencakup muatan lokal, termasuk bahasa Inggris, sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah. Dengan landasan hukum ini, sekolah diberikan keleluasaan untuk menerapkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran atau muatan lokal sejak dini. Dengan kebijakan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami bahasa Inggris secara teori, tetapi juga mampu menggunakannya untuk berkomunikasi di tingkat global. Pembelajaran bahasa Inggris sejak dini dapat membantu siswa berpikir lebih kritis, kreatif, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, program ini membantu membentuk generasi yang siap bersaing dan beradaptasi di era globalisasi.

Permasalahan yang muncul dalam penerapan program bahasa Inggris di berbagai sekolah menunjukkan bahwa penting dilakukan evaluasi agar pelaksanaan

program dapat berjalan sesuai tujuan. Evaluasi program merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program (Rachmawati et al., 2024). Dengan evaluasi, maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula orang dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Tanpa evaluasi, orang tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan peserta didik, dan tanpa evaluasi pula tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik. Melalui evaluasi orang akan mengetahui sampai sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pendidikan atau sebuah program dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Mardiah & Maimunah, 2019).

Evaluasi program pendidikan bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian suatu program berdasarkan proses sistematis mulai dari mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menilai sejauh mana suatu program mencapai tujuan yang ditetapkan. Namun, evaluasi ternyata tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan

suatu program, tetapi juga menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pada tahap selanjutnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan pada program musyawarah guru mata pelajaran fisika di Kabupaten Pangkep, yang mana evaluasi dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil program sehingga menunjukkan bahwa program tersebut dapat dilanjutkan dengan rekomendasi beberapa perbaikan. (Arafah et al., 2020)

Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Inggris di sekolah ini adalah untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa agar mereka dapat berinteraksi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, dalam hal ini beberapa strategi yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan menerapkan penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas setiap mata pelajaran serta adanya kegiatan muhadhoroh yang mendorong siswa untuk berani berbicara di depan umum. Namun, dalam penerapannya masih terdapat kesenjangan di lapangan antara tujuan dengan hasil

pembelajaran. Sebagian siswa sebenarnya sudah memiliki pemahaman tata bahasa yang baik, namun mereka masih mengalami kesulitan dalam berbicara dengan lancar karena kurangnya rasa percaya diri dan minimnya kesempatan untuk berlatih di luar lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Shafira dan Santoso (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa merasa kesulitan berbicara karena mereka takut membuat kesalahan dan kurang percaya diri yang dilatarbelakangi terbatasnya kosa kata yang dimiliki oleh siswa. Hal ini didukung oleh Shafira & Santoso, (2021) yang menyatakan bahwa rasa takut, kurangnya kepercayaan diri, dan tekanan dari faktor eksternal juga memengaruhi pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada kesiapan mental dan lingkungan belajar siswa. Bagi pihak sekolah sendiri penting untuk menyeimbangkan teori dan praktik dengan memberikan lebih banyak

kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi yang nyata agar keterampilan komunikasi yang merupakan tujuan utama dapat tercapai secara optimal.

Meskipun kemampuan komunikatif merupakan fondasi utama bagi keberhasilan akademik dan kesiapan siswa dalam menghadapi era global, implementasi program pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif masih menjadi tantangan di banyak sekolah. Ketertarikan peneliti muncul dari keyakinan bahwa program pendidikan Bahasa Inggris, apabila dikelola dengan baik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, memiliki potensi besar untuk membangun kemampuan komunikasi siswa secara berkelanjutan. Pada konteks SMP Islam Terpadu Al Fatih Jambi, berbagai kegiatan pendukung seperti *morning speech*, *language day*, dan praktik berbicara sederhana telah menjadi bagian dari strategi sekolah dalam menumbuhkan pembiasaan berbahasa. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana aspek-aspek manajemen program mulai dari *context*, *input*, *process*, hingga

*product* dalam pembelajaran bahasa Inggris berkontribusi secara *konkret* terhadap pengembangan kemampuan komunikatif siswa. Analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana program telah berjalan efektif serta mengidentifikasi faktor pendukung maupun hambatan yang memengaruhi keberhasilannya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam mengenai evaluasi program pendidikan Bahasa Inggris dalam membangun kemampuan komunikatif siswa. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berakar pada filsafat *postpositivisme* dan dirancang untuk mengkaji kondisi objek dalam lingkungan yang alamiah, berlawanan dengan eksperimen. Dalam penelitian ini peran peneliti sangat sentral sebagai instrumen kunci sementara pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik *triangulasi* atau gabungan. Proses analisis datanya cenderung bersifat induktif atau kualitatif dan tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah

megungkapkan makna yang mendalam bukan sekedar melakukan generalisasi (Sugiyono, 2022)

Kegiatan penelitian ini merupakan hasil kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan program pendidikan bahasa Inggris di SMP Islam Terpadu Al Fatih Jambi, khususnya aktivitas pembelajaran, strategi guru, dan interaksi siswa yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan komunikatif. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan kunci dan pendukung untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pelaksanaan program, persepsi terhadap efektivitas kegiatan pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang

relevan, yang dapat mendukung data hasil observasi dan wawancara.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh dari berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian. Kepala sekolah menjadi sumber data primer karena memiliki peran penting dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan terkait program pendidikan bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris juga menjadi informan utama karena merupakan pelaksana kegiatan pembelajaran sekaligus pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam pengembangan kemampuan komunikatif. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***Context program***

Penguasaan bahasa Inggris telah menjadi kewajiban dalam era globalisasi yang berkembang dengan sangat pesat, di mana teknologi terus maju. Bahasa Inggris telah berkembang dari sekedar alat komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan

orang dengan dunia yang semakin bersatu. Peranan bahasa Inggris sangat diperlukan baik dalam menguasai teknologi komunikasi maupun dalam berinteraksi secara langsung (Abdulloh et al., 2022). Sejalan dengan pentingnya peranan bahasa Inggris dalam dunia modern, pembelajaran bahasa ini perlu dimulai sejak usia dini, termasuk di tingkat sekolah dasar, agar anak-anak memiliki fondasi yang kuat dalam penguasaan bahasa internasional tersebut (Noge et al., 2020). Pengenalan bahasa inggris di sekolah sejak dini bisa membuat siswa bisa lebih cepat beradaptasi dengan pola dan struktur bahasa asing, yang pada akhirnya dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara bahasa inggris yang baik di masa depan.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat serta motivasi belajar siswa, terutama bagi anak-anak sekolah dasar yang berada di daerah dengan keterbatasan fasilitas pendidikan. Dalam situasi seperti itu, banyak siswa merasa kesulitan mempelajari bahasa Inggris karena perbedaan struktur dan kosakata

dengan bahasa pertama mereka. Untuk menjawab tantangan tersebut, Artini & Numertayasa, (2024) mengemukakan bahwa program *English Fun* dikembangkan sebagai upaya menghadirkan proses belajar yang lebih menarik dan interaktif. Melalui berbagai permainan yang disesuaikan dengan materi pelajaran, program ini terbukti mampu membuat siswa lebih terlibat, antusias, dan mudah memahami materi karena mereka belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.

Selanjutnya, Lubis et al., (2025). menjelaskan bahwa program *English Corner* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa melalui kegiatan pendampingan pembelajaran yang menggunakan metode *creative speaking* sebagai dasar untuk komunikasi lisan dalam bahasa Inggris. Implementasi program ini telah menghasilkan perubahan positif dalam pandangan komunitas sekolah mengenai pentingnya pembelajaran bahasa Inggris. Pencapaian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran serta pengembangan kreativitas siswa dalam penggunaan bahasa Inggris. Selain itu, kehadiran *English Corner*



secara bersamaan berfungsi sebagai *ikon* dan daya tarik unik bagi komunitas sekolah, memberikan sugesti positif terhadap lingkungan pembelajaran, serta memperkuat motivasi siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah juga menyatakan bahwa program pembelajaran bahasa Inggris di sekolah bertujuan untuk membangun kemampuan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai bagian dari penguatan profil pelajar yang unggul dan religius (Hasil wawancara kepala sekolah: T, 18/10/2025). Sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembiasaan penggunaan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pembelajaran ini dirancang sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui kegiatan pendukung seperti *muhadhoroh* dua bahasa, *morning speech*, dan *language day*, sekolah berusaha menumbuhkan kebiasaan berbahasa Inggris dalam konteks

sehari-hari yang sederhana. Dengan demikian, program bahasa Inggris di sekolah tidak hanya mendukung visi lembaga untuk menghasilkan pelajar yang unggul dan religius, tetapi juga selaras dengan semangat kurikulum merdeka yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, serta penguatan kemampuan komunikasi global.

### ***Input***

Komponen Input dalam model *CIPP* menilai kesiapan sumber daya, strategi, dan perencanaan program sebelum pelaksanaan dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru bahasa Inggris, dan siswa, diperoleh beberapa temuan penting yang menunjukkan bahwa input program sudah terbentuk, namun belum sepenuhnya siap mendukung capaian kemampuan komunikatif siswa.

*Pertama*, dari aspek sumber daya manusia, guru bahasa Inggris telah memiliki perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berpedoman pada Kurikulum Merdeka. Guru menggunakan pendekatan komunikatif melalui diskusi, *role play*, permainan bahasa, dan latihan percakapan. Namun,

kompetensi guru masih memiliki keterbatasan pada strategi penguatan kemampuan berbicara karena pelatihan yang diikuti belum menekankan pendekatan komunikatif secara mendalam. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris di SMP masih bervariasi dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pembelajaran abad 21 (Syarifah Widya Ulfa et al., 2024). Selain itu, guru belum memiliki perangkat untuk mengatasi kesenjangan kemampuan siswa dan faktor afektif seperti rasa takut salah dan kurang percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa *input* SDM berada pada tingkat cukup, tetapi belum memadai untuk menghasilkan kompetensi komunikasi lisan secara optimal.

*Kedua*, dari segi sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan kegiatan pendukung seperti *language day*, *morning speech*, dan *muhadhoroh bilingual*. Namun, fasilitas teknis seperti laboratorium bahasa, media *audio-visual*, atau perangkat *listening-speaking* belum tersedia. Hambatan

ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *audio-visual* terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP (Sukandi et al., 2021). Tanpa fasilitas semacam ini, siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang variatif dan intensif untuk melatih kemampuan berbicara.

*Ketiga*, pada komponen perencanaan program, sekolah sudah memiliki visi yang kuat untuk mendorong pembiasaan berbahasa Inggris dan Arab. Guru juga merancang kegiatan kreatif sesuai dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Namun, perencanaan program belum sepenuhnya strategis dalam mengatasi hambatan utama siswa, terutama faktor psikologis dan variasi kemampuan dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *asesmen diagnostik* dan perencanaan yang berbasis profil siswa esensial untuk efektivitas pembelajaran bahasa (Syamsudin et al., 2022). Di sekolah ini, kegiatan seperti *morning speech* belum terhubung secara langsung dengan target pembelajaran di kelas sehingga integrasinya kurang efektif

dalam meningkatkan keberanian berbicara.

Keempat, dari aspek karakteristik awal siswa, ditemukan bahwa siswa memiliki motivasi yang rendah, kemampuan dasar yang beragam, serta hambatan psikologis seperti malu dan takut salah. Hal ini menunjukkan bahwa input terkait profil siswa tidak sepenuhnya dipertimbangkan dalam perancangan program. Tidak ada *asesmen diagnostik* awal yang digunakan untuk memetakan tingkat kemampuan siswa, sehingga pembelajaran tidak dapat disesuaikan secara optimal dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Ketidakhadiran strategi diagnostik ini merupakan tantangan serius karena perbedaan profil siswa sangat memengaruhi efektivitas intervensi pembelajaran bahasa.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa komponen *input* program pembelajaran bahasa Inggris berada pada kategori cukup, karena telah memiliki visi yang jelas, perencanaan dasar yang memadai, serta guru yang berupaya menerapkan pendekatan komunikatif. Namun, terdapat kelemahan signifikan pada aspek pelatihan guru,

fasilitas teknis pendukung, perencanaan berbasis profil siswa, dan strategi penguatan faktor afektif. Tanpa perbaikan pada aspek-aspek tersebut, potensi keberhasilan program untuk meningkatkan kemampuan komunikatif siswa tidak akan tercapai secara maksimal.

### **Procces**

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru bahasa Inggris di SMP Islam Terpadu Al Fatih Jambi menggunakan pendekatan yang interaktif dan komunikatif. Guru menjelaskan bahwa ia berfokus pada empat keterampilan utama yaitu menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara, dengan menekankan kegiatan yang bisa mendorong siswa berani menggunakan bahasa Inggris secara langsung. Dalam prosesnya, guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi, permainan kata, *role play*, dan *ice breaking* agar suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak monoton. Penilaian yang guru berikan tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga praktik langsung seperti percakapan atau dialog antar siswa. Strategi ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa agar terbiasa berbicara, meskipun

masih terdapat kesalahan dalam pengucapan.

Menurut Mubarak dkk (2024), pendekatan komunikatif menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi komunikasi bermakna. Berdasarkan hasil wawancara, cara guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan prinsip tersebut. Metode *role play* dan permainan bahasa memungkinkan siswa berinteraksi secara nyata dan belajar dari pengalaman langsung. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh faktor psikologis siswa seperti rasa malu dan takut salah sehingga tidak semua siswa mampu berpartisipasi secara optimal.

Penerapan *Communicative Language Teaching (CLT)* dalam Kurikulum Merdeka juga tampak mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa. Lestari dan Margana (2024) menjelaskan bahwa *CLT* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena pembelajaran berfokus pada praktik nyata dan interaksi langsung. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara yang menunjukkan bahwa

siswa merasa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menarik dan membantu mereka berbicara lebih lancar. Guru menggunakan berbagai strategi seperti permainan bahasa, *ice breaking*, diskusi, dan *role play* untuk menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif. Kegiatan pendukung seperti *morning speech* dan *language day* turut membantu siswa terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks sederhana sehingga mendorong peningkatan kemampuan berbicara mereka, meskipun sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu dan takut salah.

Hasil observasi selama proses belajar mengajar menunjukkan bahwa guru secara konsisten memulai pembelajaran dengan kegiatan pemanasan seperti *vocabulary game* atau *ice breaking* untuk membangun suasana kelas yang kondusif. Pada tahap inti, guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi dan kemudian mengarahkan siswa pada kegiatan praktik seperti dialog berpasangan atau *role play*. Kegiatan penutup biasanya diisi dengan refleksi singkat dan pemberian umpan balik terkait penggunaan bahasa selama kegiatan. Alur pembelajaran

semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis praktik yang ditekankan dalam *CLT*, karena memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang bermakna.

Tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara umum sudah cukup baik, terutama saat guru menerapkan metode permainan bahasa atau diskusi berpasangan. Siswa tampak lebih antusias dan aktif ketika materi disajikan dalam bentuk kegiatan interaktif. Meskipun demikian, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya merata karena beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan pasif akibat kurangnya kepercayaan diri. Faktor psikologis seperti rasa malu atau takut berbicara di depan teman-teman menjadi penghambat utama yang mengurangi efektivitas penerapan strategi komunikatif di dalam kelas. Sejalan dengan (Dwi Nur Hadiyansah WS & Nuril Qomariyah, 2024) jika diterapkan secara terstruktur, *CLT* dapat meningkatkan kemampuan berbicara, sehingga hambatan siswa di sekolah bukan karena metode, tetapi karena kondisi non-akademik.

Proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Di satu sisi, adanya lingkungan belajar yang kondusif, pendekatan mengajar yang interaktif, serta dukungan program sekolah seperti *morning speech* dan *language day* menjadi faktor penting yang membantu keberhasilan peningkatan kemampuan komunikatif siswa. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya keberanian siswa untuk berbicara menjadi faktor penghambat yang menyebabkan praktik berbicara tidak selalu dapat dilakukan secara mendalam pada setiap pertemuan. Selain itu, penggunaan beberapa metode seperti *ice breaking* dan permainan bahasa belum diterapkan secara konsisten pada semua pertemuan, sehingga kesempatan siswa untuk berlatih juga bervariasi.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran bahasa Inggris di SMP Islam Terpadu Al Fatih Jambi sudah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikatif dan mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa. Penggunaan metode interaktif, konteks pembelajaran yang nyata, serta dukungan kegiatan sekolah

memberikan kontribusi positif terhadap keberanian dan kelancaran siswa dalam berbicara. Namun, keberhasilan proses ini tetap memerlukan dukungan strategi motivasional dan pendekatan diferensiatif untuk mengatasi hambatan psikologis siswa serta memastikan bahwa seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

### **Product**

*Product* atau hasil dari program pendidikan bahasa Inggris ini diharapkan dapat terlihat mulai dari hasil akademik yang menunjukkan bahwa siswa telah mencapai penguasaan dasar dalam keterampilan membaca, menulis, dan memahami kosakata sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara guru beberapa siswa SMP Islam Terpadu Al Fatih Jambi telah mengalami peningkatan pada kemampuan dasar berbicara dan mulai berani mencoba percakapan sederhana, tetapi hal tersebut belum merata karena banyak siswa masih pasif, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam pengucapan, kosakata, dan struktur kalimat, sehingga capaian akhir belum

sepenuhnya memenuhi tujuan komunikatif yang ditetapkan (Hasil wawancara guru: K, 17/10/2025).

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa, terlihat pada pemahaman dasar kosakata harian seperti mengucapkan salam dan kata sapaan sudah cukup baik namun kemampuan melakukan percakapan sederhana masih rendah, hasil tersebut masih terbatas karena banyak siswa tetap kurang percaya diri, takut salah, sering lupa kosakata, dan merasa kesulitan dalam pengucapan, sehingga peningkatan kemampuan berbicara belum mencapai tingkat yang diharapkan (Hasil wawancara siswa: SC, 17/11/2025)

Berdasarkan hasil observasi langsung di SMP Islam Terpadu Al Fatih Jambi tim peneliti melihat bahwa keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa masih berada pada tingkat rendah. Mereka masih kesulitan mengucapkan kata-kata dasar dengan benar, dan ketika diminta mengucapkan kalimat secara spontan, siswa tampak ragu dan bingung. (Observasi, 18 Oktober 2025).

Jika dilihat dari segi hasil belajar, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara siswa yang memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan siswa yang cenderung pemalu. kelompok pertama menunjukkan peningkatan yang lebih cepat, sementara kelompok kedua hanya mengalami perkembangan minimal. Secara umum, hasil akademik program ini masih terbatas pada pemahaman materi dasar, belum mencapai kompetensi komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa dalam situasi nyata sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Nurdayani et al., 2024).

Selain capaian akademik, program ini juga diharapkan dapat memberikan dampak dalam bentuk kepercayaan diri dan capaian sederhana yang berkembang secara bertahap pada diri siswa seperti menunjukkan keberanian menggunakan beberapa ungkapan dasar seperti salam, menanyakan kabar, atau memperkenalkan diri. Dalam situasi informal siswa SMP Islam Terpadu Al fatih Jambi

khususnya beberapa siswa terlihat lebih berani mencoba berbicara bersama teman dekat meski masih terbatas dan sering melakukan kesalahan. Namun hampir keseluruhan siswa takut berbicara karena keterbatasan kosa kata dan takut salah dalam mengucapkan. Pembiasaan berbahasa Inggris belum benar-benar terbentuk di lingkungan sekolah, karena sebagian besar siswa tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. sebuah penelitian pada siswa SMP di Malang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia selama pembelajaran EFL masih mendapatkan respons positif dari siswa, sehingga fenomena ini perlu dipahami secara pedagogi (Nazilah et al., 2021).

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang membantu siswa membangun pondasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam proses belajarnya. Sejalan dengan Maulana Saputra & Ikbil Sultoni, (2025) temuannya menunjukkan bahwa *self-efficacy* atau kepercayaan diri sangat memengaruhi keyakinan seseorang dalam mempelajari bahasa baru dan

berpartisipasi dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa mulai menunjukkan kecenderungan positif dalam aspek sikap, terutama terkait kemauan mereka untuk mencoba menggunakan bahasa Inggris meskipun belum berani tampil di depan kelas. Mereka mulai lebih terbuka terhadap instruksi guru, dan tidak lagi menunjukkan resistensi sebagaimana sebelumnya. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan kepercayaan diri yang mulai tumbuh pada beberapa siswa.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru dan siswa mendukung temuan tersebut. Meskipun sebagian besar siswa masih menunjukkan rasa malu atau takut salah, beberapa siswa mulai berani berbicara dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan, terutama melalui pemberian dukungan emosional dan suasana kelas yang kondusif. Dukungan tersebut membantu menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk mencoba, salah, dan belajar kembali. Secara keseluruhan, capaian sederhana seperti keberanian memulai percakapan, mengikuti

instruksi dengan lebih percaya diri, serta kesiapan untuk berpartisipasi menunjukkan bahwa program telah memberikan hasil yang positif, meskipun peningkatannya belum merata di seluruh kelompok kemampuan.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan, pembelajaran di kelas menunjukkan dinamika yang beragam. Pada awal pembelajaran, mayoritas siswa tampak pasif dan cenderung menunggu instruksi dari guru, meskipun sebenarnya mereka sudah tidak asing dengan beberapa kosakata sederhana seperti *salam (good morning, good afternoon)*, menanyakan kabar, nama, hingga menyebutkan makanan favorit (Observasi, 18 Oktober 2025).

Ketika sesi berbicara dimulai, hanya beberapa siswa yang langsung merespons, sementara sebagian lainnya lebih memilih diam, berbicara sangat pelan, atau tampak bingung karena mereka sering lupa cara mengucapkannya bahkan beberapa siswa mengaku enggan mencoba berbicara karena merasa takut salah, takut diejek teman, atau malu. Respons siswa mulai meningkat ketika guru menyisipkan permainan



bahasa atau kegiatan pemecah kebosanan. Pada momen tersebut, sebagian siswa mulai lebih *rileks* dan berani mencoba mengucapkan kata atau frasa sederhana meskipun masih terbata-bata. Penggunaan bahasa Inggris di kelas bersifat situasional, yang artinya siswa menggunakannya ketika diarahkan guru atau saat kegiatan tertentu berlangsung, bukan secara spontan. (Primurizki & Suherdi, 2023)

Secara keseluruhan, produk program pendidikan bahasa Inggris menunjukkan bahwa tujuan dasar pembelajaran telah tercapai, terutama pada aspek pengenalan kosakata. Namun, keterampilan berbicara yang menjadi fokus utama pembentukan kemampuan komunikatif belum berkembang secara optimal. Capaian sederhana mulai terlihat namun tidak merata, dan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor afektif siswa serta minimnya pembiasaan berbahasa di lingkungan sekolah. Observasi kelas menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas, kurangnya latihan berkelanjutan, dan rendahnya kepercayaan diri siswa menjadi faktor penyebab utama rendahnya hasil produk.

### **E. Kesimpulan**

Program pendidikan bahasa Inggris di SMP Islam Terpadu Al Fatih Jambi telah memiliki visi yang jelas dan didukung berbagai kegiatan seperti *morning speech*, *language day*, dan pembelajaran berbasis *Communicative Language Teaching (CTL)*, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Sekolah memiliki kebijakan yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris melalui kurikulum merdeka dan program pembiasaan berbahasa seperti muhadhoroh dua bahasa. Kesiapan *input* masih terbatas, terlihat dari kompetensi guru yang belum sepenuhnya menguasai strategi komunikatif, kurangnya fasilitas seperti laboratorium bahasa, serta tidak adanya pemetaan kemampuan awal siswa. *Process* pembelajaran sudah interaktif dan komunikatif, tetapi efektivitasnya terhambat oleh faktor psikologis siswa seperti rasa malu dan kurang percaya diri. Pada aspek *product* (hasil), program baru mencapai kemampuan dasar seperti pengenalan kosakata dan kalimat sederhana, sementara kemampuan berbicara yang menjadi fokus utama

masih rendah dan tidak berkembang merata. Secara keseluruhan, meskipun program memberikan dampak positif awal, peningkatan signifikan masih diperlukan agar tujuan membangun kemampuan komunikatif siswa dapat tercapai secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulloh, Didik Himmawan, & Ibnu Rusydi. (2022). Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan Fun English For Elementary School Di Desa Kedokan Gabus Indramayu. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 38–43. <https://doi.org/10.61166/community.v1i1.5>
- Andika, M., & Mardiana, N. (2023). Edukasi bahasa Inggris di era globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 246–251. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3961>
- Arafah, K., Qadar, M., & Pristiwaluyo, T. (2020). Evaluasi Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran Fisika SMA di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 131–140. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1827>
- Artini, N. K., & Numertayasa, I. W. (2024). Program “ English Fun ” Untuk Meningkatkan Minat Dan Motivasi. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 66–76.
- Dwi Nur Hadiyansah WS, & Nuril Qomariyah. (2024). The Effectiveness of Using Communicative Language Teaching (CLT) on Speaking Ability at Seventh Grade of SMP Miftahul Ulum Jember. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(6), 160–165. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i6.1494>
- Lubis, D. F., Bowo, T. A., & Amalia, R. (2025). Pelatihan Creative Speaking Melalui English Corner Program di SDN 1 Pangkalpinang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16(2), 244–255. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i2.19737>
- Mardiah, M., & Maimunah, M. (2019). Hakikat Pendidikan Islam (Telaah Dasar Evaluasi Dalam Al-Qur'an, Makna Evaluasi, Bentuk Evaluasi, Prinsip-Prinsip, Serta Implementasinya). *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 23–60. <https://doi.org/10.32520/afkar.v7i1.219>
- Maulana Saputra, A., & Ikbal Sultoni, M. (2025). Modeling, Reinforcement, Dan Self-Efficacy Dalam Proses Pembelajaran Dan Penggunaan Bahasa: Sebuah Tinjauan Kuantitatif Deskriptif. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 8(1).
- Nazilah, B. M., Tyas, P. A., & Umiyati, W. (2021). Indonesian EFL students' voice on the first language usage in classroom. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 6(2), 78–86. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v6i2.6701>
- Noge, M. D., Wau, M. P., & Lado, R.

- R. R. (2020). Pelaksanaan Program Bimbingan Belajar Bahasa Inggris “English Is Fun” Sebagai Cara Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak-Anak Dalam Menguasai Bahasa Inggris Di Sd. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 120–127. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.113>
- Nurdayani, A., Rahma Sakina, & Syaepul Uyun, A. (2024). Use of Communicative Language Teaching (CLT) Approach in Teaching Speaking Skill. *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 43–58. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v10i1.1809>
- Primurizki, J., & Suherdi, D. (2023). Exploring Classroom Language Implemented By Novice English Teachers At Junior High Schools. *Tell-Us Journal*, 9(1), 164–185. <https://doi.org/10.22202/tus.2023.v9i1.6672>
- Rachmawati, I. T., Hasyim, M. G., Maulana, R. A., Septiani, R. Z., & Hamdan, A. (2024). Evaluasi Program Sahabat Lansia Bugar Mandiri Menggunakan Metode CIPP. *JoCE; Journal Of Community Education*, 4(1), 16–25. <https://journal.unsika.ac.id/joce/article/view/10511/4516>
- Shafira, A., & Santoso, D. A. A. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Guided Conversation. *JEdu: Journal of English Education*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30998/jedu.v1i1.4409>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukandi, K. P., Setyonegoro, A., & Rahmawati. (2021). *Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Keterrampilan Berbicara Pada Siswa Fase D Di Smp Negeri 24 Kota Jambi*. 10, 167–186.
- Syamsudin, O. R., Hasbullah, Suryana, A., & Suendarti, M. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru SMP Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Jakarta Barat. *Darma Cendekia*, 1(2), 104–113. <https://doi.org/10.60012/dc.v1i2.15>
- Syarifah Widya Ulfa, Napitupulu, M. F., Gani, L. F., Sabilla, S., Anggini, N., Khairani, L. P., & Yusriani. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Sekolah di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 63–68.
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>